

PENERAPAN METODE PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN PPKn UNTUK MEMBANGUN BUDAYA DEMOKRASI SISWA

Wahyudin Hadi

SMKN 1 Losarang, Indonesia

Email: wahaihadi@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima
25 September 2021
Direvisi
05 Oktober 2021
Disetujui
15 Oktober 2021

Kata Kunci:

motivasi; hasil belajar; STAD

ABSTRAK

Penerapan metode *problem based learning* diharapkan bisa menumbuhkan budaya demokrasi yang bisa ditanamkan dalam setiap proses belajar mengajar. Pembelajaran yang diajarkan dengan metode *problem based learning* melatih siswa untuk berani bertanya saat guru menerangkan karena telah terbiasa mengemukakan pendapat. Proses pemahaman memberikan kesempatan siswa mengembangkan diri dalam metode *problem based learning* untuk menumbuhkan budaya demokrasi. Latar belakang penelitian ini adalah kondisi pembelajaran dimana siswa tidak dapat mengemukakan pendapatnya secara bebas saat pelajaran berlangsung; serta belum bisa menerapkan sikap saling menghargai antar teman dan sikap acuh saat temannya berbicara. Metode yang sesuai dalam penelitian dalam rangka membangun budaya demokrasi di kelas dalam pembelajaran PPKn adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Tujuan penelitian adalah mengetahui penerapan metode *problem based learning* (PBL) dalam upaya membangun budaya demokrasi untuk pembelajara PPKn. Penelitian ini ditempuh dalam tiga siklus perlakuan. Hasil penelitian diperoleh bahwa penerapan metode problem base learning dalam pembelajaran PPKn mampu membangun budaya demokrasi di kelas. Pada siklus I dengan persentase sangat baik 4,5%, baik 61,8%, cukup 21% dan kurang 14%. Maka budaya demokrasi terhadap siswa memiliki peningkatan didalam siklus II dengan persentase sengat baik 9,2%, baik 71,5%, cukup 17,6% dan kurang 2,9% sedangkan pada siklus III dengan persentase sangat baik 28,2%, baik 60,8%, cukup 10% dan kurang 0,6%. Siswa sudah mengetahui dan melaksanakan tahapan metode PBL. Penerapan metode PBL (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran PPKn menjadi lebih baik bila dipersiapkan oleh guru dengan maksimal sehingga siswa bisa lebih paham dan bisa menumbuhkan budaya demokrasi.

How to cite:

Hadi, W. (2021) Penerapan Metode Problem Based Learning pada Pembelajaran PPKn untuk Membangun Budaya Demokrasi Siswa. *Jurnal Syntax Admiration* 2(10).
<https://doi.org/10.46799/jsa.v2i10.330>

E-ISSN:

2722-5356

Published by:

Ridwan Institute

ABSTRACT

The application of the problem based learning method is expected to foster a democratic culture that can be embedded in every teaching and learning process. Learning taught by the problem based learning method trains students to dare to ask questions when the teacher explains because they are used to expressing opinions. The understanding process gives students the opportunity to develop themselves in the problem based learning method to foster a democratic culture. The background of this research is the learning conditions where students cannot express their opinions freely during the lesson; and have not been able to apply mutual respect between friends and indifferent attitude when their friends talk. The appropriate method in research in order to build a culture of democracy in the classroom in Civics learning is the Classroom Action Research method. The purpose of the study was to find out the application of the problem based learning (PBL) method in an effort to build a democratic culture for Civics learning. This research was carried out in three treatment cycles. The results showed that the application of the problem base learning method in Civics learning was able to build a culture of democracy in the classroom. In the first cycle with a very good percentage of 4.5%, good 61.8%, 21% enough and 14% less. Then the democratic culture of students has an increase in the second cycle with a very good percentage of 9.2%, good 71.5%, quite 17.6% and less than 2.9% while in cycle III with a very good percentage of 28.2%, good 60.8%, just 10% and 0.6% less. Students already know and carry out the stages of the PBL method. The application of the PBL (Problem Based Learning) method in Civics learning will be better if it is prepared by the teacher to the maximum so that students can better understand and can foster a democratic culture.

Keywords:
*motivation;
learning outcomes;
STAD*

Pendahuluan

Pembelajaran PPKn merupakan mata pelajaran penting untuk menciptakan warga negara yang baik. Pada kenyataannya menunjukkan adanya berbagai masalah khususnya di SMKN 1 Losarang kelas X Elektro 1. Setelah peneliti melakukan pra penelitian dan melakukan pengamatan serta wawancara dengan guru beserta murid di kelas X Elektro 1, masalah yang muncul di dalam kelas yaitu: 1) Siswa tidak dapat mengemukakan pendapatnya secara bebas saat pelajaran PPKn berlangsung; 2) Siswa kurang menghargai guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung; 3) Siswa tidak banyak berperan pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan materi pelajaran sepenuhnya dikuasai guru; 4) Siswa belum bisa menerapkan sikap saling menghargai antar teman dan sikap acuh saat temannya berbicara.

Kondisi diatas sedikit banyak dipengaruhi oleh beberapa hal saat proses belajar mengajar berlangsung, diantaranya: 1) Sarana yang kurang mendukung, buku pelajaran (*hand book*) yang dimiliki siswa di dalam satu kelas; 2) Siswa hanya mau menjawab soal ketika diminta oleh gurunya, apabila tidak diminta mereka tidak ada inisiatif; 3) Dalam memberikan materi guru cenderung menggunakan metode ceramah, hal tersebut dikarenakan kurang mendukungnya sarana buku pelajaran. Akibatnya di dalam kelas siswa terkadang gaduh karena guru lebih menjelaskan materi dengan metode ceramah dan mencatat.

Permasalahan yang timbul yaitu tidak terciptanya budaya demokrasi di dalam kelas, maka untuk mengatasi dan merubah keadaan siswa agar lebih berperan serta dalam kegiatan belajar mengajar, mata pelajaran PPKn harus menciptakan laboratorium demokrasi. Menurut Winataputra di dalam (Suhartono, 2008), dimana laboratorium demokrasi adalah semangat kewarganegaraan yang memancar dari cita-cita dan nilai demokrasi diterapkan secara interaktif. Laboratorium demokrasi guru hanya sebagai mediator di dalam kelas dan menciptakan kelas yang aktif. Upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam mengembangkan sekolah sebagai Laboratorium Demokratis adalah:

- a. Membangun persepsi dan sikap positif terhadap upaya peningkatan kinerja pembelajaran sekolah yang bermutu.
- b. Merancang dan melaksanakan serta menilai pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang mampu mengembangkan konsep, nilai, sikap, dan keterampilan demokrasi sesuai dengan UUD 1945 dan perubahannya melalui varias interaksi edukatif yang mengaktifkan, mencerdaskan, dan memberdayakan siswa.
- c. Membangun budaya sekolah yang demokratis melalui pengembangan materi kewarganegaraan secara intrakurikuler dan berbagai kegiatan kewarganegaraan baik melalui mata pelajaran lainnya maupun kegiatan pembiasaan hidup demokratis di lingkungan sekolah.

Pendidikan demokrasi dalam segi-segi tertentu identik dengan Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*). Tetapi Pendidikan Pancasila dan Kewaganegaraan lebih luas cakupannya dari pada sekedar pendidikan demokrasi. Hal ini juga tercermin jelas dari rumusan “Civitas Internasional” bahwa Pendidikan Kewarganegaraan yang efektif mencakup empat hal penting. *Pertama*, pemahaman dasar tentang cara kerja demokrasi dan lembaga-lembaganya. *Kedua*, pemahaman tentang *rule of law* dan *human rights* seperti tercermin dalam rumusan-rumusan, perjanjian dan kesepakatan internasional dan lokal. *Ketiga*, penguatan keterampilan partisipatif untuk memberdayakan peserta didik dalam merespon dan memecahkan permasalahan masyarakat mereka secara demokratis. *Keempat*, pengembangan budaya demokrasi dan perdamaian lembaga-lembaga pendidikan dan seluruh aspek kehidupan masyarakat (Azra, 2000).

Melalui mata pelajaran PPKn, siswa diharapkan menjadi warga negara yang baik, yang dapat mengkaji sistem kemasyarakatan dan kenegaraan Indonesia serta patuh terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Maka dari itu siswa dilatih

untuk bisa berperan aktif dalam pembelajaran terlebih dahulu agar suatu saat nanti mereka bias terjun langsung kemasyarakat dengan mengemukakan pendapat-pendapat mereka, insprasi untuk memberikan masukan- masukan yang bermanfaat. Hal ini dapat kita lihat dari definisi pembelajaran (Kunandar & Si, 2008).

Pembelajaran yaitu suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pemebelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2017).

Metode pengajaran merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi prestasi belajar mengajar dan pemilihan metode tidak hanya dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain guru, siswa, materi pelajaran, tujuan pelajaran, fasilitas, tujuan pengajaran, dan juga sarana dan prasarana. Bisa dilihat dari pengertian metode pengajaran berikut ini:

Metode pengajaran harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan kecerdasan secara optimal, sebab pemilihan metode yang tidak sesuai akan mengakibatkan proses belajar mengajar yang tidak optimal (Darmadi, 2017).

Guru PPKn berperan serta di dalam proses belajar mengajar di kelas. Guru diharapkan bisa menciptakan inovasi baru dengan menerapkan model-model pembelajaran tidak hanya metode ceramah, diskusi dan kerja kelompok, tetapi untuk mencoba metode lain dengan penerapan metode *problem based learning* dimana siswa belajar untuk memecahkan masalah yang ada. Maka dengan banyaknya manfaat yang ada dari metode pembelajaran bisa dilihat dalam pengertian metode pembelajaran (Shoimin, 2013).

Diterapkannya metode *problem based learning* diharapkan bisa menumbuhkan budaya demokrasi yang bisa ditanamkan dalam setiap proses belajar mengajar. Pembelajaran yang diajarkan dengan metode *problem based learning* melatih siswa untuk berani bertanya saat guru menerangkan karena telah terbiasa mengemukakan pendapat. Proses pemahaman memberikan kesempatan mereka mengembangkan diri dalam metode *problem based learning* untuk menumbuhkan budaya demokrasi. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti metode *Problem based learning* untuk membangun budaya demokrasi siswa di dalam kelas, untuk itu peneliti mengangkat judul “Penerapan Metode Problem Based Learning Dalam Pembelajaran PPKn Untuk Membangun Budaya Demokrasi Siswa” (Penelitian Tindakan Kelas Di Smkn 1 Losarang Kelas X Elektro 1) (Istarani, 2015).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang sesuai dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Hopkins berpendapat Penelitian Tindakan Kelas bersifat emansipatoris dan membebaskan karena penelitian ini mendorong kebebasan berfikir dan berargumen pada pihak siswa, dan mendorong

guru untuk bereksperimen, meneliti, dan menggunakan kearifan dalam mengambil keputusan atau *judgment* (Rochiati, 2008).

Pengumpulan data dibutuhkan pengolahan misalnya saja dengan mengumpulkan data-data, meneliti serta melakukan observasi dengan cara wawancara, dokumentasi, angket dan catatan lapangan.

Pengolahan data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif yang mendukung dalam metode penelitian PTK. Pengolahan kualitatif ialah Pengolahan data secara sederhana diartikan sebagai proses mengartikan data-data lapangan sesuai dengan tujuan, rancangan, dan sifat penelitian. Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Data kualitatif dapat memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang setempat, memperoleh penjelasan yang kaya, dan bermanfaat. Penelitian secara kuantitatif ialah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Pengetahuan kualitatif dapat berupa penelitian hubungan atau penelitian korelasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil observasi pada pembelajaran tindakan siklus I ini tampak mengalami perubahan dilihat dari respon siswa saat mengikuti pembelajaran dilihat dari proses pembelajarannya. Siswa sangat antusias ketika pembagian kelompok dan merespon kasus yang diberikan guru untuk berdiskusi.

Setelah melakukan metode *PBL* (*Problem Based Learning*) siswa mengalami kemajuan meskipun tidak secara langsung. Misalnya saja ada beberapa siswa yang mau bertanya, sudah ada rasa percaya diri dalam diri siswa meskipun baru beberapa. Tetapi rasa toleransi dalam berdiskusi masih sangat kurang bila dibandingkan dengan pra-observasi siklus satu sudah mengalami kemajuan.

Siklus Pertama sudah memiliki kemajuan tetapi dalam proses pembelajaran di siklus pertama ini belum dikatakan berhasil sepenuhnya karena peneliti masih banyak memiliki kekuarangan dalam pembelajaran di kelas. Misalnya guru belum bisa menumbuhkan rasa toleransi siswa disaat rekannya presentasi, kerja sama antar kelompok masih belum tertanam, dan siswa belum bisa memanfaatkan waktu yang sudah diberikan.

Setelah melakukan penelitian pada siklus I dari hasil wawancara terhadap guru mitra bahwa metode problem *PBL* belum pernah diterapkan sebelumnya oleh karena itu dengan diterapkannya metode *PBL* guru menjadi tahu metode baru yang bisa menumbuhkan budaya demokrasi siswa. Media yang dipakai guru biasanya hanya terbatas padapapan tulis tanpa menggunakan media ajar yang lain, tetapi setelah menggunakan model *PBL* guru mulai mengetahui alternatif media ajar yang bervariasi. Materi yang diajarkan kepada siswa biasanya hanya terpaku pada Buku Paket dan yang menjadi sumber informasi hanya pada guru, tetapi setelah

diterapkan metode *PBL* proses belajar mengajar menjadi lebih aktif dan peran serta siswa menjadi meningkat. Sumber informasi tidak hanya dari buku paket saja tetapi siswa memiliki sumber informasi baru yaitu media elektronik, internet dan media masa. Dilihat saat memulai pembelajaran untuk membangun budaya demokrasi biasanya guru menanyakan materi sebelumnya dan meminta siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru, tetapi setelah diterapkan model *PBL* guru melihat siswa bersikap lebih aktif dengan bertanya terlebih dahulu kepada guru untuk budaya demokrasi tersebut yaitu dengan pemberian reward. Pola evaluasi yang bisa dilakukan guru yaitu menggunakan tes secara lisan dan tulis tetapi setelah diterapkan metode *PBL* pola evaluasi tidak hanya tulis dan lisan tetapi dilihat dari keaktifan siswa saat diskusi, bertanya, mengomentari dan presentasi di depan kelas (Aqib, 2013).

Sedangkan dari hasil wawancara terhadap siswa setelah diterapkannya metode *PBL* di kelas X Elektro 1 siswa berpendapat bahwa metode *PBL* belum pernah diterapkan oleh guru sebelumnya guru hanya menggunakan model ceramah dan cenderung hapalan teori ajar, tetapi setelah diterapkan metode *PBL* siswa merasa senang karena adanya alternative metode lain yang dapat digunakan untuk menumbuhkan budaya demokrasi siswa. Salah satu media pembelajaran yang digunakan dalam metode *PBL* ialah artikel yang harus dianalisis, menyimak berita di televisi, mencari informasi di internet dan mencari berita dari media masa agar belajar mandiri. Biasanya guru saat memulai pembelajaran tidak menanyakan sebelumnya dan langsung ke materi inti dengan cara ceramah dan pengerjaan buku paket. Tetapi setelah diterapkan metode *PBL* prose pembelajaran lebih bervariasi misalnya dengan pemilihan media pembelajaran dan pengulangan materi sebelumnya. Evaluasi yang bias dilakukan siswa menggunakan tes lisan dan tulisan, tetapi setelah diterapkan penilaian yang dilihat dari presentasi, diskusi kelompok, dan keaktifan siswa didalam kelas.

2. Analisis Pelaksanaan Tindakan Kelas dalam Penerapan Metode *Problem Based Learning (PBL)* pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

a) Penerapan *PBL (Problem Based Learning)* dalam Mata Pelajaran PPKn.

Analisis yang dilakukan guru dalam penelitian ini dilaksanakan pada hasil temuan selama penelitian di lapangan, berupa data yang terkumpul baik dari observasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Mulai dari siklus I sampai siklus III. Adapun pembahasan yang akan diuraikan dari hasil temuan di lapangan bahwa dengan diterapkannya metode *PBL (Problem Based Learning)* dengan tujuan untuk membangun budaya demokrasi siswa dalam pembelajaran PPKn di kelas X Elektro 1. Semuanya terlihat dari siklus I, II dan III bahwa penerapan itu terlihat saat pembelajaran. Banyak kemajuan siswa dilihat dari tiap siklus misalnya terlihat pada siklus III telah mampu menunjukkan toleransi antar sesama, saling menghargai siswa lain pada waktu bertanya dan mengemukakan pendapat.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru bahwa sebelum pembelajaran dilakukan guru tidak mempersiapkan RPP terlebih dahulu, guru mempersiapkan silabus dan RPP diakhir semester saat ada pengumpulan dokumen kepada sekolah. Tetapi setelah diterapkan model *PBL* maka diperlukan kerjasama antara peneliti sebagai guru dan guru mitra untuk mempersiapkan RPP dan mengacu kepada silabus. Karena pembuatan silabus dan RPP tersebut sangat penting untuk kelancaran pembelajaran. Dalam penentuan metode yang sesuai dengan RPP untuk dan materi, guru tidak banyak menggunakan banyak metode pembelajaran dalam RPP yang dibuatnya. Metode yang dipakai hanya ceramah dan hapalan. Setelah metode *PBL* diterapkan dalam pembelajaran guru mengetahui ada banyak metode pembelajaran yang dapat membangun budaya demokrasi siswa. Metode *PBL* ini sebelumnya belum pernah digunakan di kelas X Elektro 1 dikarenakan keterbatasan metode yang diketahui guru (Wina & Budimanjaya, 2017). Penerapan metode *PBL* yang sebelumnya belum diterapkan kepada siswa, pada kali ini dengan adanya metode *PBL* maka guru berkewajiban mengenalkan metode ini kepada siswa dengan cara memberi tahu terlebih dahulu secara teori. Saat memulai pembelajaran biasanya guru langsung masuk ke materi dan tidak adanya interaksi antara guru dengan siswa. Tetapi setelah diterapkannya metode *PBL* guru menyadari pentingnya komunikasi antara siswa dan guru, agar interaksi terjadi di dalam kelas serta tidak terkesan kaku. Guru mengingatkan kembali kelemahan metode *PBL* dan memperbaikinya jika metode *PBL* tidak sesuai dengan RPP. Guru menerangkan pembelajaran dari awal, inti sampai penutup sama sekali tidak menyisipkan metode pembelajaran yang bisa membangun budaya demokrasi siswa. Tetapi setelah melihat metode *PBL* guru menyadari pentingnya model-model pembelajaran dalam sebuah materi ajar. Guru mengungkapkan bahwa metode *PBL* bisa menjadikan siswa mandiri dan aktif. Terlihat dari pembelajaran disaat peneliti mengontrol siswa diskusi kelompok dan menanyakan kesulitan yang dihadapi. Diperoleh informasi bahwa sebelum pembelajaran guru tidak melakukan perencanaan terlebih dahulu. Guru hanya mempersiapkan materi, Silabus dan RPP dibuat pada akhir semester. Penerapan *PBL* (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran PPKn belum pernah dilakukan sebelumnya. Guru biasanya lebih memberikan materi dengan cara ceramah, siswa disuruh menghafal dan akan ditanya saat pertemuan selanjutnya berlangsung. Media yang digunakan hanya papan tulis dan buku paket karena sarana dan prasarana yang kurang mendukung serta tingkat ekonomi yang beragam dari menengah kebawah. Kendala yang dihadapi oleh guru mitra selain buku sumber yang hanya terpaku pada buku paket, sarana dan prasarana juga pada alokasi waktu yang kurang. Metode yang digunakannya terbatas karena ketidak tahuan guru mitra, karena beliau bukan lulusan keguruan. Jadi guru mitra tidak mengetahui banyak model-model pembelajaran yang dapat dipakai dalam pembelajaran atau yang cocok dengan materi perkompetensi dasar.

Berdasarkan hasil wawancara siswa bahwa disaat pembelajaran PPKn dan diterapkan model *PBL* siswa sudah mulai merasakan perbedaan yang dirasakan baik dari sikap maupun dari nilai yang didapatkan. Sebelum model *PBL* dilakukan nilai untuk mendapatkan KKM sangat memberatkan siswa, begitu pula dari sikap siswa yang tadinya tidak mau bertanya sehingga menjadi berani bertanya. Diterapkannya metode *PBL* siswa sudah bisa membedakan mana kepentingan pribadi dan kelompok dilihat dari kerjasama antara anggota kelompok.

Sebelum diterapkan metode *PBL* siswa masih belum bisa membedakan kepentingan kelompok dengan pribadi, ada sikap egois dan saling mengandalkan satu orang saja dalam diskusi. Saat mengemukakan pendapat siswa masih kurang kondusif dalam, masih ada siswa yang tidak memperhatikan dan mengomentari pendapat yang keluar dari materi sehingga belum terciptanya saling menghargai (toleransi). Tetapi setelah diterapkan metode *PBL* siswa yang tidak memperhatikan akan ditegur dan menanyakan kembali pendapat yang tadi telah dikemukakan jadi tumbuhnya rasa menghargai dan disiplin. Pendapat yang diungkapkan terkadang melebar dari materi yang diajarkan. Tetapi setelah beberapa pertemuan metode *PBL* diterapkan, siswa bisa memilih pendapat yang harus diutarakan dan memilih pertanyaan yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, bahwa guru mitra belum pernah menerapkan metode *PBL* sebelumnya. Karena keterbatasan yang dimiliki guru mitra yang bukan lulusan keguruan. Saat pembuatan Silabus dan RPP biasa dilakukan secara sekaligus sehingga tidak disesuaikan saat pembelajaran berlangsung. Guru mitra berpendapat, bahwa metode yang digunakan harus sesuai dengan karakter anak di setiap kelasnya. Ada kemungkinan kelas tersebut tidak cocok untuk menerapkan metode yang sama di setiap kelas.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bisa dilihat berdasarkan format observasi dan hasil wawancara. Berikut ini tabel tentang perbandingan hasil observasi tindakan Siklus Ke-I, II, dan III:

Tabel 1
Perbandingan Format Observasi Pelaksanaan
Pembelajaran dengan Metode
Pembelajaran *PBL* (*Problem Based Learning*)
Berfokus Terhadap Guru

Keterangan	Skor	Skor	Skor
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Sangat Baik	0	0	35%
Baik	62%	79%	65%
Cukup	35%	21%	0
Kurang	3%	0	0
Jumlah	100%	100%	100%

Pada tabel perbandingan format observasi pelaksanaan pembelajaran dengan metode *PBL* berfokus terhadap guru dapat terlihat adanya grafik yang terus meningkat dari jumlah presentase yang didapat dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru mitra selama penelitian sebagai pelaksana dari mulai tindakan siklus ke I, II, dan III. Peneliti yang bertindak sebagai pelaksana pada awal melakukan proses pembelajaran dengan metode *PBL* masih dikategorikan baik dengan persentase 62%, siklus II Baik dengan persentase 79% dan pada tindakan selanjutnya guru dapat melakukan perubahan kearah yang lebih baik yaitu pada siklus III sangat baik dengan presentasi 35% dan baik 65%. Berkat bantuan guru mitra yang membantu mengamati peneliti yang bertindak sebagai pelaksana pada saat penerap metode *PBL*, sehingga dapat memberikan saran kepada peneliti sekaligus memberi tahu kekurangan saat proses pembelajaran.

Adapun nilai lebih dari hasil penelitian ini, bahwa dengan penelitian menggunakan metode *PBL* mampu menjadikan siswa X Elektro 1 dalam mata pelajaran PPKn lebih bisa memecahkan masalah dan merumuskan masalah.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik, yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, positive influence pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang kesemuanya itu diproses untuk melatih pelajar-pelajar berfikir kritis, analitis dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Dari pengertian diatas tersirat bahwa pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk cara berpikir seseorang berfikir kritis, analitis dan bertindak demokrasi. Oleh karena itu dengan metode *PBL* dalam pembelajaran PPKn siswa dilatih untuk berfikir kritis dengan mencari informasi selain dari guru dan belajar memecahkan masalah.

Penerapan *PBL (Problem Based Learning)* agar berjalan dengan baik tidak hanya dari siswa semata tetapi harus didukung oleh guru yang memiliki karakteristik dimana guru harus memfasilitasi siswa dengan baik, mengarahkan dan memberikan semangat siswa. Seperti yang diungkapkan oleh (Fadlisyah, 2009) dikemukakan sebagai berikut:

Karakteristik guru:

- 1) Mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- 2) Mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME.
- 3) Bersikap terbuka dan tanggap terhadap dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju.
- 4) Tanggap terhadap permasalahan serta kebutuhan masyarakat akan layanan pendidikan.

- 5) Mampu mengembangkan dan meningkatkan pendidikan dasar sesuai dengan tuntutan perubahan dalam masyarakat.
- 6) Memiliki pengertian yang sahih mengenai konse-konse serta kaidah-kaidah ilmiah yang mendasar.
- 7) Mampu berfikir ilmiah.
- 8) Mampu menata dan mempresentasikan substansi ilmiah bidang keahliannya berdasarkan prinsip-prinsip pedagogik untuk mencapai kadar pemahaman yang tinggi dalam pembelajaran.
- 9) Mampu memanfaatkan temuan-temuan penelitian yang relevan.
- 10) Memiliki dorongan kuat untuk secara terus-menerus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang relevan.
- 11) Memiliki wawasan kependidikan yang tepat sebagai acuan dasar dalam menyikapi serta melaksanakan tugas-tugas profesinya.
- 12) Mampu mengalami serta menghargai kehidupan emosional dan akademik siswa.
- 13) Mampu merancang, mengimplementasikan dan menilai proses hasil program pembelajaran.
- 14) Mampu memanfaatkan hasil penilaian program pembelajaran untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu program pembelajaran berikut melalui refleksi profesional. Mampu memecahkan permasalahan pendidikan melalui prenelitian.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa sebagai seorang guru harus bisa memiliki wawasan yang luas dan memiliki acuan terhadap sebuah kaidah-kaidah, harus bisa meningkatkan kualitas siswa. Misalnya saja wawasan tentang menentukan metode, media, sumber, dan evaluasi untuk pembelajaran. Serta wawasan dalam pembuatan RPP atau silabus untuk kegiatan pembelajaran.

Dalam melaksanakan pembelajaran PPKn dengan menerapkan metode *PBL*, guru harus merencanakan dasar tujuan pembelajaran. Agar penerapan *PBL* bisa dilaksanakan dengan baik, dalam pembelajaran PPKn yaitu dengan cara mempersiapkan terlebih dahulu silabus dan RPP yang akan dipakai dalam pembelajaran. Dalam RPP juga terdapat skenario pembelajaran sehingga guru terarah dalam mengajar jadi siswa tahu mana langkah-langkah dalam metode *PBL*.

Penerapan *PBL* dalam pembelajaran PPKn bisa dilaksanakan, jika adanya perencanaan pembelajaran karena akan memberikan manfaat bagi guru. Diantaranya guru bisa memahami apa yang akan diajarkan sebagai pembelajaran untuk kemampuan berfikir siswa dalam membangun budaya demokrasi. Sehingga penerapan *PBL* itu bisa dilihat dan dilaksanakan misalnya memahami langkah-langkah *PBL* untuk melatih siswa percaya diri, bersikap saling menghargai dan berani mengemukakan pendapatnya.

b) Peranan *Problem Based Learning (PBL)* dalam Meningkatkan Budaya Demokrasi Siswa.

Peranan metode *PBL (Problem Based Learning)* yaitu bisa membantu siswa untuk kreatif dan aktif yaitu dilihat dari proses belajarnya baik belajar secara individu maupun kelompok. Maka untuk melihat peran *PBL (Problem Based Learning)* maka siswa harus memahami langkah-langkah *PBL* seperti yang diungkapkan (Amir, 2016).

Langkah 1: Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah. Langkah pertama ini dapat dikatakan tahap yang membuat setiap peserta berangkat dari cara memandang yang sama atas istilah-istilah atau konsep yang ada dalam masalah.

Langkah 2 : Merumuskan masalah Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan- hubungan apa yang terjadi di antara fenomena itu. Kadang-kadang ada hubungan yang masih belum nyata antara fenomenanya atau ada yang sub- submasalahny yang harus di perjelas dulu.

Langkah 3 : Menganalisis masalah Anggota mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Terjadi diskusi yang membahas informasi faktual (yang tercantum pada masalah), dan juga informasi yang ada dalam pikiran anggota. Brainstorming (curah gagasan) kesempatan melatih bagaimana menjelaskan, melihat alternatif atau hipotesis yang terkait dengan masalah.

Langkah 4 : Menata gagasan Anda dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam. Bagian yang sudah dianalisis diliat keterkaitan satu samalain, dikelompokkan; mana yang saling menunjang, mana yang bertentangan, dan sebagainya. Analisis adalah upaya memilah-milah sesuatu menjadi bagian-bagian yang membentuknya.

Langkah 5 : Memformulasikan tujuan pembelajaran Kelompok atau individu dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok atau individu sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang, dan mana yang masih belum jelas. Tujuan pembelajaran akan dikaitkan dengan analisis masalah yang dibuat. Inilah yang akan menjadi dasar gagasan yang akan dibuat dilaporan. Tujuan pembelajaran ini juga yang dibuat menjadi dasar penugasan-penugasan individu di setiap kelompok.

Langkah 6 : Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain (di luar diskusi kelompok) Saat ini kelompok sudah tahu informasi apa yang tidak dimiliki, dan sudah punya tujuan pembelajaran. Kini saatnya mereka harus mencari informasi tambahan itu, dan menentukan di mana hendak dicarinya. Mereka harus mengatur jadwal, menentukan sumber informasi. Setiap anggota harus mampu belajar sendiri dengan efektif untuk tahapan ini agar mendapatkan kata kunci dalam pemilihan, memperkirakan topik, penulis, publikasi dari sumber pembelajaran. Pemelajar harus: memilih, meringkas sumber pembelajaran itu

dengan kalimatnya sendiri (ingatkan mereka tidak hanya memindahkan kalimat dari sumber), dan mintalah menulis sumbernya dengan jelas.

Keaktifan setiap anggota harus terbukti dengan laporan yang harus disampaikan oleh setiap individu/subkelompok yang bertanggung jawab atas setiap tujuan pembelajaran. Laporan ini harus disampaikan dan dibahas di pertemuan kelompok berikutnya.

Langkah 7 : Mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk guru. Dari laporan individu atau kelompok, yang dipresentasikan di hadapan anggota kelompok lain, kelompok akan mendapatkan informasi-informasi baru. Anggota yang mendengar laporan haruslah kritis tentang laporan yang disajikan (laporan diketik, dan diserahkan kesetiap kelompok). Kadang-kadang laporan-laporan yang dibuat menghasilkan pertanyaan-pertanyaan baru yang harus disikapi oleh kelompok.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa siswa diharapkan bisa mencari istilah-istilah baru dari materi yang diberikan guru, serta siswa dapat menganalisis masalah dan memecahkan masalah yang mereka dapatkan, serta menganalisisnya bersama teman kelompok sehingga terjadi kerja sama antar rekan, setelah semuanya bisa dilaksanakan siswa diharapkan dapat mencari informasi-informasi baru untuk menunjang pembelajaran sehingga siswa bisa belajar mandiri.

Perlu ditegaskan metode *PBL (Problem Based Learning)* mengharuskan siswa untuk bekerja sendiri secara mandiri. Menganalisis masalah, merumuskan masalah dan memecahkannya. Sehingga siswa merasa percaya diri dengan pekerjaan yang mereka kerjakan sendiri saat belajar dan membangun budaya demokrasi di dalam kelas. Seperti yang diungkapkan Amir dalam pengertian metode *PBL* adalah sebagai berikut:

Metode *Problem based learning (PBL)* menurut (Amir, 2016) ialah lingkungan belajar yang di dalamnya menggunakan masalah untuk belajar yaitu sebelum pembelajaran mempelajari suatu hal, mereka diharuskan mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus. Masalah diajukan sedemikian rupa sehingga para pelajar menemukan kebutuhan belajar yang diperlukan agar mereka dapat memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa metode *PBL* siswa diharapkan bisa memecahkan masalah mengidentifikasi suatu masalah baik yang dihadapi secara nyata atau kasus diharapkan siswa bisa memecahkan masalah.

Jika ditarik kesimpulan dari peran metode *PBL (Problem Based Learning)* siswa belajar untuk mandiri, siswa belajar untuk menghargai orang lain (toleransi), siswa menjadi percaya diri, bisa mengungkapkan pendapat, mengomentari pendapat, dan bertanya. Supaya dari sikap-sikap yang mereka tunjukkan bisa menjadikan sebuah sikap budaya demokrasi di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru bahwa peran metode *PBL* untuk membangun budaya demokrasi siswa dilihat dari interaksi antara siswa dan guru. Proses pembelajaran terlihat lebih aktif dilihat dari sikap siswa yang bertanya dan menanggapi pertanyaan. Dibandingkan sebelum diterapkannya *PBL* interaksi antara guru dan siswa tidak terbangun dengan baik siswa terkesan bersikap pasif. Minat siswa terhadap metode *PBL* yang dapat guru lihat yaitu dari respon siswa sangat baik dilihat pada saat pembelajaran yang mereka ikuti dan tugas-tugas guru yang diberikan bisa dikerjakan dengan baik. Melihat respon siswa yang baik guru harus memfasilitasinya dengan baik, yaitu guru sebagai fasilitator di mana jika ada kesulitan dari siswa guru bisa membantunya. Sebelum dibangunnya metode *PBL* siswa terkesan enggan untuk bertanya kepada guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa peran metode *PBL* jika dilihat dari proses pembelajaran bahwa siswa sudah berperan aktif dan bisa menumbuhkan budaya demokrasi, jika sebelumnya siswa cenderung pasif dalam pembelajaran. Di dalam pembelajaran sudah bisa menumbuhkan saling menghargai sesama siswa terlihat saat diskusi dan tanya jawab dalam presentasi. Tetapi sebelumnya sikap aktif siswa belum terjadi di dalam kelas karena sikap guru yang terlalu tegas sehingga siswa terkesan kaku.

3. Peningkatan Budaya Demokrasi Siswa di Kelas dalam Metode *Problem Based Learning (PBL)*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki tujuan yaitu agar mendapatkan hasil yang baik untuk siswa. Yang bisa dilakukan oleh guru ialah menerapkan model-model pembelajaran dalam setiap materi yang akan diajarkan. Sehingga siswa tidak merasa jenuh dalam pembelajaran, siswa akan menganggap materi pembelajaran dengan mudah, dan cepat diingat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru untuk peningkatan budaya demokrasi di kelas dapat dilihat dari evaluasi yang dilakukan oleh guru. Guru biasa melakukan tes secara lisan dan tulisan. Tetapi evaluasi yang dilakukan setelah diterapkan metode *PBL* selain dengan tes lisan dan tulisan yaitu bisa dilihat dari keaktifan siswa mulai dari bertanya, mengomentari, diskusi dan presentasi. Nilai yang didapat siswa pun meningkat dari tiap tesnya. Metode *PBL* dalam pembelajaran bisa membangun budaya demokrasi siswa bisa terlihat dari keaktifan siswa mampu bertanya, menghargai pendapat orang lain (toleransi), mengomentari, dan menanggapi. Sebelum metode *PBL* diterapkan sikap budaya demokrasi siswa belum dilaksanakan dengan baik terkesan pasif. Siswa tidak mau bertanya karena sungkan terhadap guru yang tegas. Menghargai sesama teman belum bisa tertaman dalam diri siswa dilihat saat siswa lain berbicara di depan kelas yang lainnya tidak memperhatikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, peningkatan budaya demokrasi di kelas siswa berpendapat bahwa memahami budaya demokrasi dalam proses pembelajaran yaitu dengan berperan aktif dalam pembelajaran. Maka budaya demokrasi siswa mengalami peningkatan dari sebelum diterapkan metode *PBL* siswa cenderung pasif saat pembelajaran, jadi budaya demokrasi siswa tidak terjadi.

Sebelum diterapkan metode *PBL* siswa kurang memiliki sikap saling menghargai (toleransi) ketika ada siswa yang mengemukakan pendapat. Tetapi setelah diterapkan metode *PBL* adanya peningkatan terhadap siswa menjadi sikap saling menghargai (toleransi) ketika ada siswa yang mengemukakan pendapat. Setelah ditanamkan budaya demokrasi di dalam kelas siswa bisa mengemukakan pendapat, bertanya, mengomentari, saling menghargai (toleransi) dan bisa belajar mandiri untuk mengumpulkan informasi. Sebelum diterapkan metode *PBL* siswa terkesan pasif misalnya tidak berani bertanya, mengomentari, mengemukakan pendapat, belum bisa menghargai orang lain disaat ada siswa lain berbicara.

Setelah dilakukan wawancara dan berikut ini bisa dilihat dari tabel format observasi tentang perbandingan hasil tindakan Siklus Ke-I, II, dan III:

Tabel 2
Perbandingan Format Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode Pembelajaran *PBL* (*Problem Based Learning*) Berfokus Terhadap Siswa

Keterangan	Skor	Skor	Skor
	Siklus I (F=34)	Siklus II (F=30)	Siklus III (F=34)
Sangat Baik	4,5%	9,2%	28,2%
Baik	61,8%	71,5%	60,8%
Cukup	21%	17,6%	10%
Kurang	14%	2,9%	0.6%

Pada Perbandingan hasil observasi terhadap siswa untuk membangun budaya demokrasi siswa dengan menggunakan format observasi dilihat dari hasilnya mengalami kenaikan. Format tersebut diberikan memperlihatkan gambaran siswa sejauh mana siswa bisa membangun budaya demokrasi di dalam kelas. Bisa dilihat gambarannya dari siklus I dengan persentase sangat baik 4,5%, baik 61,8%, cukup 21% dan kurang 14%. Maka budaya demokrasi terhadap siswa memiliki peningkatan didalam siklus II dengan persentase senganat baik 9,2%, baik 71,5%, cukup 17,6% dan kurang 2,9% sedangkan pada siklus III dengan persentase sangat baik 28,2%, baik 60,8%, cukup 10% dan kurang 0,6%. Siswa sudah mengetahui dan melaksanakan tahapan metode *PBL*. Dari pelaksanaan di kelas sampai hasil pengerjaan tugas yang harus dikerjakan secara bersama-sama di luar sekolah dikerjakan dengan baik dan bisa dijalankan dengan maksimal.

Maka dengan ini guru menerapkan Model *PBL* (*Problem Based Learning*) di kelas X Elektro 1 Losarang dalam upaya membangun budaya demokrasi siswa umumnya untuk semua pelajaran dan khususnya untuk Pelajaran PPKn. Guru berupaya dengan diterapkannya metode ini bisa membangun percaya diri siswa di mana siswa mau mengungkapkan pendapat, pertanyaan, mengomentari dan bisa mempertanggung jawabkannya dengan sikap saling menghargai. Melalui pembelajaran PPKn, pemahaman sikap dan perilaku demokratis dikembangkan bukan semata-mata melalui “mengajar demokrasi” (*teaching democracy*), tetapi melalui

model pembelajaran yang secara demokrasi (*doing democracy*). Penilaian bukan semata-mata dimaksudkan sebagai alat kendali mutu tetapi juga sebagai alat untuk memberikan bantuan belajar bagi siswa sehingga lebih dapat berhasil dimasa depan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh termasuk portopolio siswa dan evaluasi diri yang lebih berbasis kelas.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa dengan terciptanya laboratorium demokrasi di dalam kelas bukan hanya diajarkan sikap demokrasi tetapi dengan model pembelajaran secara demokrasi bisa meningkatkan mutu siswa agar lebih berhasil membantu siswa sebagai fasilitator.

Gambaran Budaya Demokrasi siswa setelah diterapkan metode *PBL* (*Problem Based Learning*) terlihat memiliki pengaruh dalam hal ini dapat dilihat dari minat siswa atau sikap siswa yang ditunjukkan saat pembelajaran berlangsung. Terlihat seperti sikap siswa yang sudah mau mengungkapkan pendapatnya, mau bertanya, mengomentari dengan kritis, memiliki percaya diri, dan saling menghargai (toleransi). Hal ini bisa dirasakan oleh guru selama pelaksanaan siklus I, II dan III. Saat siklus I dilaksanakan respon siswa masih kurang baik yaitu malu untuk bertanya, saling menghargai antar teman pun masih kurang tertanam. Masuk siklus II mulai ada kemajuan meskipun tidak semua siswa ikut aktif dalam pembelajaran. Setelah masuk siklus III mulai tumpun rasa tanggung jawab terhadap kelompok, saling menghargai, mau bertanya, dan mengomentari sehingga terbangun laboratorium demokrasi di dalam pembelajaran PPKn. Berikut ini adalah hasil post tes dari siklus I, II dan III:

Tabel 3
Perbandingan Nilai Post Tes pada Pelaksanaan
Tindakan Siklus I, II, dan III

Frekuensi nilai	Siklus I	Siklus II	Siklus III
	F%	F%	F%
50-59	24%	12%	0%
60-69	35%	0%	0%
70-79	29%	12%	26,5%
80-89	12%	52%	47%
90-100	-	24%	26,5%
Jumlah	100%	100%	100%

4. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan *PBL* (*Problem Based Learning*)

Dalam penerapan metode *PBL* (*Problem Based Learning*) di kelas X Elektro 1 guru mengalami kendala. Kendala itu terjadi terutama saat pelaksanaan tindakan siklus I, kendala tersebut diantaranya:

Kendala pertama yang dihadapi guru pada pelaksanaan metode *PBL* (*Problem Based Learning*) adalah Langkah-langkah *PBL* yang belum dimengerti siswa karena perlu penyesuaian dan baru diterapkannya metode *PBL* sehingga tugas-tugas yang diberikan dikerjakan siswa kurang maksimal.

Kendala kedua yang dihadapi guru yaitu alokasi yang terbatas berbeda dengan sekolah lainnya pelajaran PPKn hanya 40 menit/jam nya bukan 45 menit/jam sehingga materi yang disampaikan harus diberikan seefektif mungkin serta menyuruh siswa mencari informasi tambahan.

Kendala Ketiga adalah Siswa masih belum berpartisipasi aktif dalam mengerjakan tugasnya karena ada pikiran saling mengandalkan teman sehingga guru merasa kesulitan saat membantu kerja kelompok di luar jam pelajaran, tetapi bisa terlihat saat presentasi mana siswa yang aktif mana siswa yang hanya diam saja. Jika partisipasi siswa belum muncul maka budaya demokrasi belum terlihat.

Selain untuk membangun budaya demokrasi siswa yang belum maksimal, guru juga sebagai peneliti belum memiliki pengalaman dalam dunia mengajar. Sehingga guru sedikit canggung sehingga pembelajaran kadang tidak sesuai dengan RPP. Tetapi kendala-kendala di atas tersebut mulai berkurang pada saat pelaksanaan tindakan siklus II dan III.

Berdasarkan penerapan di atas dapat terlihat bahwa ternyata masih banyak kendala yang dihadapi ketika penerapan metode *PBL (Problem Based Learning)* pada pembelajaran PPKn di kelas X Elektro 1. Melihat kendala yang dihadapi maka guru harus meminimalisir kendala tersebut. Selain guru hanya sebagai fasilitator, guru juga harus tampil menjadi pengelola kelas yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru kendala yang dihadapi yaitu dari sarana dan prasarana yang kurang mendukung, suasana kelas yang sedikit gelap kurangnya pencahayaan, terkesan pasif sebelum diterapkan model PBL.

Berdasarkan hasil wawancara siswa kendala yang dihadapi ialah dalam menentukan pertanyaan yang relevan, sebelum metode *PBL* dilakukan sikap siswa yang mendominasi adalah siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan. Kurangnya pencahayaan kelas terkadang siswa terbawa suasana mengantuk.

5. Upaya Guru Menghadapi Kendala dalam Menerapkan *PBL (Problem Based Learning)*

Berdasarkan pengamatan peneliti sekaligus guru melihat berbagai kendala yang dihadapi dalam menerapkan metode *PBL (Problem Based Learning)*, maka diperlukan upaya untuk mengatasi kendala tersebut. Seperti dalam metode *PBL (Problem Based Learning)* terdapat manfaat. Seperti yang diungkapkan (Ibrahim, 2000) sebagai berikut:

Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa Pembelajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa masalah dalam model *PBL* untuk membantu siswa untuk berpikir, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual agar mereka menjadi mandiri.

Begitu pula dalam upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam metode *PBL (Problem Based Learning)* di kelas X Elektro 1 dalam pembelajaran PPKn adalah sebagai berikut:

- a. Guru Berusaha memahami langkah-langkah pembelajaran metode *PBL (Problem Based Learning)*, agar guru dapat menginformasikan kepada siswa cara belajar metode *PBL* yang baik sehingga siswa bisa lebih paham dan bisa menumbuhkan budaya demokrasi siswa jika metode *PBL* ini bisa dilaksanakan dengan baik.
- b. Guru lebih bisa menyesuaikan sebagai calon guru untuk membuat RPP dan silabus secara profesional dalam penerapan metode *PBL (Problem Based Learning)*. Pembuatan silabus dan RPP sangatlah penting agar tujuan pembelajaran bisa lebih terarah dan pengalokasian waktu lebih efektif. RPP perlu dilakukan secara baik dalam materi, metode, media, dan evaluasi yang digunakan dalam PBM.
- c. Ketika siswa belum bisa berperan aktif dalam pembelajaran maka tugas- tugas harus bisa memberikan motivasi kepada siswa dengan cara pemberian penghargaan. Begitu pula bagi siswa yang tidak peduli saat kerja kelompok atau kurang menghargai orang lain maka guru harus lebih tegas dan menegurnya.
- d. Ketika guru menerapkan metode *PBL* sulit untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin maka upaya yang dilakukan adalah memberikan siswa tugas dan menyuruh siswa mencari informasi yang mendukung dalam pembelajaran. Serta lebih berpedoman pada RPP yang sudah dibuat sehingga alokasi waktu sudah diperhitungkan.

Dengan upaya yang dilakukan oleh guru tersebut diharapkan dapat mengatasi permasalahan guru ketika mengelola kelas. Sehingga penerapan metode *PBL (Problem Based Learning)* dalam pembelajaran PPKn lebih efektif dan optimal yang dapat membangun budaya demokrasi siswa.

Ada pula hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru dan siswa. Berikut ini adalah hasil wawancara terhadap guru, biasanya guru membuat silabus dan RPP diakhir semester. Tetapi yang perlu dilakukan guru membuat RPP sebelum proses belajar mengajar dan terlebih dahulu melakukan perencanaan. Terbatasnya model-model pembelajaran yang diketahui guru, seharusnya guru mencari informasi untuk mengetahui metode yang tepat untuk materi pembelajaran. Terbatasnya media pembelajaran guru, penggunaan media pembelajaran di dominasi menggunakan papan tulis, hanya saja ada satu materi ajar yang menggunakan multimedia. Sebaiknya dalam proses pembelajaran menggunakan media yang lebih bervariasi oleh guru agar siswa bersemangat saat pembelajaran. Guru membantu siswa dan memotivasi siswa disaat mengerjakan tugas yang diberikan dengan cara memfasilitasi siswa yang belum mengerti boleh bertanya. Keadaan sekolah yang kurang mendukung dalam hal sarana dan prasarana membuat siswa

sedikit terhambat dalam pembelajaran misalnya dari buku pendukung yang kurang, keadaan kelas yang kurang pencahayaan terkadang siswa mengantuk. Hal ini harus diatasi dengan fasilitas guru memberikan informasi kepada siswa tentang media belajar bukan hanya dari buku tapi dari media lain contohnya: internet, media masa, media elektronik dan sebagainya. Melihat siswa yang terkadang mengantuk karena pencahayaan yang kurang maka guru harus lebih kreatif lagi dalam metode dan media pembelajaran yang digunakan (Piet & Sahertian, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, masih banyak siswa yang cenderung pasif di dalam pembelajaran. Upaya yang harus dilakukan ialah dengan pendekatan dan memberikan semangat lagi dengan cara pemberian *reward* berupa nilai sehingga bisa memacu siswa untuk aktif di dalam kelas. Saat memahami metode *PBL* pertama kali membuat siswa bersemangat karena belum diterapkannya metode *PBL* maka yang dilakukan adalah memberi tahu langkah-langkah *PBL* terlebih dahulu setelah itu memfasilitasi siswa bagi yang kurang memahaminya (Nursalim, 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian Di Lapangan, Maka Diperoleh Kesimpulan Umum Yaitu Dengan Menerapkan Metode *PBL (Problem Based Learning)* Telah Mampu Membangun Budaya Demokrasi Siswa Di Kelas X Elektro 1. Peningkatan Ini Terlihat Dari Tugas Individu Atau Kelompok, Melakukan Diskusi Dan Presentasi Di Depan Kelas. Selain menyimpulkan kesimpulan umum di atas, guru sebagai peneliti juga merumuskan kesimpulan khusus yaitu: 1) Penerapan *PBL (Problem Based Learning)* yang dilakukan Guru dalam Mata Pelajaran PPKn yaitu dimulai dengan perencanaan pembuatan silabus dan RPP. Penerapan metode *PBL* bisa dilaksanakan, dengan adanya perencanaan pembelajaran dan memberikan manfaat bagi guru. Diantaranya guru bisa memahami apa yang akan diajarkan sebagai pembelajaran untuk kemampuan berpikir siswa dalam membangun budaya demokrasi. Sehingga penerapan *PBL* itu bisa dilihat dan dilaksanakan, yaitu dengan memahami langkah-langkah *PBL* untuk melatih percaya diri siswa, bersikap saling menghargai dan berani mengemukakan pendapat. Penerapan metode *PBL (Problem Based Learning)* dalam pembelajaran PPKn harus lebih dipersiapkan oleh guru dengan maksimal. Guru berusaha memahami langkah-langkah pembelajaran metode *PBL (Problem Based Learning)*, agar guru dapat menginformasikan kepada siswa cara belajar metode *PBL* yang baik. Sehingga siswa bisa lebih paham dan bisa menumbuhkan budaya demokrasi. 2) Metode pembelajaran *PBL* merupakan metode yang berperan membangun budaya demokrasi siswa dalam mata pelajaran PPKn. Hal ini bisa dilihat dari langkah-langkah *PBL* sebagai berikut: 1) Mengklasifikasi masalah dan konsep; 2) Merumuskan masalah; 3) Menganalisis masalah; 4) Menata gagasan secara sistematis, 5) Menentukan tujuan pembelajaran; 6) Mencari informasi tambahan dari berbagai sumber; 7) Mensintesis dan menguji informasi baru. Metode *PBL* didalam pembelajaran PPKn dapat menumbuhkan budaya demokrasi siswa yaitu dilihat dari

proses belajar siswa. Guru membebaskan siswa untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya yaitu tentang materi sistem politik dari berbagai sumber, dan siswa diberikan kebebasan dalam mengemukakan pendapat pada saat diskusi berlangsung untuk presentasi di depan kelas. 3) Peningkatan budaya demokrasi siswa di dalam kelas setelah diterapkan metode *PBL* dalam materi sistem politik bisa menumbuhkan pengetahuan- pengetahuan baru yang mereka dapatkan dari media elektronik atau media cetak. Metode *PBL* bisa menumbuhkan budaya demokrasi siswa diantaranya 1) Mengutamakan kepentingan kelompok dari pada pribadi; 2) Toleran atau menghargai dan menghormati pendapat orang lain yang berbeda; 3) Terbuka menerima pendapat orang lain; 4) Tanggap dan berani mengemukakan pendapat dengan baik dan benar; 5) Bersikap kritis terhadap informasi atau pandangan sehingga tidak mudah menerima atau menolak pandangan orang lain; 6) Cerdas dan penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan; 7) Menghormati hak orang lain; 8) Bersikap adil dan tidak diskriminatif; 9) Menjaga dan melaksanakan amanah dengan penuh tanggung jawab. Hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran PPKn yaitu kurang bisa memanfaatkan waktu yang ada. Guru belum maksimal dalam memahami langkah-langkah penerapan *PBL*, sehingga tidak semua siswa paham terhadap metode ini. Siswa belum bisa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran karena adanya tidak saling menghargai antara siswa. Kurang seriusnya siswa dalam melaksanakan metode *PBL*, Karena masih ada siswa yang bercanda saat diskusi atau presentasi dan saling mengandalkan antar siswa saat diskusi berlangsung. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut dalam penerapan metode *PBL* adalah guru harus bisa memahami dengan benar langkah-langkah metode *PBL*, agar guru bisa memberikan pengarahan yang jelas sehingga siswa memahami metode tersebut. Upaya lain yang dilakukan guru untuk menangani siswa yang belum bisa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan siswa yang masih belum serius dalam proses diskusi yaitu dengan cara menegurnya dan memberikan penghargaan berupa nilai supaya siswa termotivasi. Selain itu kemampuan guru harus ditingkatkan secara optimal untuk meningkatkan profesionalisme guru, melalui pemahaman wawasan ilmu pengetahuan, tentang model pembelajaran, media, pengorganisasian materi, dan pengelolaan kelas yang baik.

BIBLIOGRAFI

- Amir, M. T. (2016). Inovasi pendidikan melalui problem based learning. Prenada Media. [Google Scholar](#)
- Aqib, Z. (2013). Model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual (inovatif). Bandung: Yrama Widya. [Google Scholar](#)
- Azra, A. (2000). Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*): Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani. ICCE UIN Syarif Hidayatullah. [Google Scholar](#)
- Darmadi, H. (2017). Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa. Yogyakarta: Deepublish. [Google Scholar](#)
- Fadlisyah. (2009). *Reading suggestions*. [www.scribd.com/doc/16840572/katakter%0A\(http://www.hasanjoen.blogspot.com\)%0A](http://www.scribd.com/doc/16840572/katakter%0A(http://www.hasanjoen.blogspot.com)%0A). [Google Scholar](#)
- Ibrahim.(2000). Ciri-Ciri Kepala Sekolah Yang Efektif. <http://anwarholil.blogspot.com/>. [Google Scholar](#)
- Istarani. (2015). Model Pembelajaran Inovatif. Medan: Larispa. [Google Scholar](#)
- Komalasari, K. (2017). Pembelajaran kontekstual: *konsep dan aplikasi*. [Google Scholar](#)
- Kunandar, S. P., & Si, M. (2008). langkah mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai pengembangan profesi guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. [Google Scholar](#)
- Nursalim. (2018). Manajemen Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta:Lontar Mediatama. [Google Scholar](#)
- Piet, A., & Sahertian, K. D. (2010). Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan SDM. Jakarta: Rineka Cipta. [Google Scholar](#)
- Rochiati, W. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Wacana Prima. [Google Scholar](#)
- Shoimin, A. (2013). model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 210. [Google Scholar](#)
- Suhartono. (2008). Membangun sekolah sebagai laboratorium demokrasi. <http://laboratoriumdemokrasi/internet/google/.com>. [Google Scholar](#)

Wina, S., & Budimanjaya, A. (2017). Paradigma Baru Mengajar. Jakarta: kencana.
[Google Scholar](#)

Copyright holder:

Wahyudin Hadi (2021)

First publication right:

Jurnal Syntax Admiration

This article is licensed under:

